

## MENGINTAI PEMBEHAL DAN PEMBANGKANG PEMBELAJARAN SASTRA

**Suwardi Endraswara**

Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

### *Abstract*

*Teaching literature is very important to motivate the students' interest to learn more. It is very challenging for teachers to deliver values of life through literary works such as poem, novel, song lyrics, film and the like. However, there are some obstacles to implement it. The obstacles can be from a robber and dissidents of literature teaching. They think that literature is not important and they mostly apply a memorizing strategy of title of a literary work, the writer, the character name so that it causes the literature to be explored only on its bones not Etno-pluralitas on its meat and vitamins. Teaching literature needs improving. It depends on the teachers' creativity of how to deliver the literary material, such as Etno-individuality, Etno-locality, and Etno-globality. By doing so, teaching literature is intended to grow a humanist and skillful character, sense of love, appreciation of the students towards values of cultures of our ancestor's legacy .*

**Keywords:** *teaching literature, robber and dissidents of literature teaching, Etno-individuality, Etno-locality, and Etno-globality.*

#### **A. Sambil Berenang Minum Air**

Ungkapan *Sambil Berenang Minum Air* boleh digunakan dalam konteks pembelajaran sastra yang fungsional. Sejak TK, sudah pernah saya dengar ungkapan itu. Guru TK senantiasa mengajarkan sastra (lagu anak) waktu itu, dengan gaya bermain. Gaya yang dia tempuh, sambil langkah-langkah, tepuk tangan, geleng-geleng, sedikit menari, ternyata jauh lebih terpatir di hati saya.

Jadi, biarpun ada kata “sambil”, ternyata pembelajaran sastra lisan waktu itu jauh lebih tertanam. Mengapa kita perlu mengiblat mereka, sebab dengan gaya “sambil”, ada kekuatan lain yang diraih. Apalagi, jika ungkapan itu diubah sedikit menjadi “sambil berenang mencari permata”, kiranya kiblat pembelajaran sastra jauh lebih *useful* dalam kehidupan. Sastra itu memiliki daya tawar yang menggiurkan. Ketika peserta didik diajak menyelami puisi *Prau Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, ini perlu dipahami dalam konteks puisi lokal

*Dolanan Prau*, yang antara lain berbunyi *aku duwe dolanan sing lucu*. Bisa jadi puisi Jawa yang saya tulis *Netah Prau Layar*, akan memperkaya peserta didik ketika berenang sambil minum air. Penghayatan perlu disejajarkan pula dengan puisi *Prau Layar* yang digubah Ki Nartosabdo, agar peserta didik paham tentang hakikat hidup. Teks sastra, dibaca dari teks lain, dimaknai dari deretan teks-teks semacam itu justru lebih fungsional. Sastra menjadi semakin kaya daging dan vitamin.

Namun harus direnungkan bahwa sastra adalah sebuah “tambang emas”, yang banyak menyedot keinginan pembegal. Pembelajaran sastra selalu dibegal oleh oknum. Pembegal pembelajaran sastra pun juga kaya kata “sambil”. Mereka juga sambil berenang, tetapi bukan mencari, melainkan mencuri permata. Menurut hemat saya, ada dua kelompok pembegal yang sering berkeliaran di seputar “kolam renang” pembelajaran sastra, yaitu (1) para

teknokrat pembelajaran, yang “mendewakan” UN sehingga sastra lebih banyak dihafalkan bukan dihayati, (2) para birokrat pembelajaran, yang memandang sastra dengan sebelah mata, (3) orang tua atau komite sekolah yang apatis pada sastra, sehingga melarang anaknya masuk ke jurusan yang kental dengan sastra. Alasan mereka, selalu dikuntit pertanyaan pilu, mau jadi apa masuk di perpengajaran tinggi yang berjalur sastra? Tiga pembegal itu senantiasa mengintai eksistensi pembelajaran sastra di negeri ini.

Tragis nasibmu sastra. Di kolam renang selalu digoda pembegal. Di tangan para pembegal, sastra menjadi barang ringan, tidak diperhitungkan. Belum lagi di sekolah sering banyak pembangkang sastra. Saya mengibaratkan, belajar sastra itu seperti berenang. Berbagai gaya layak ditempuh. Sayangnya, banyak pembangkang yang kurang paham gaya berenang. Pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dikebiri oleh sang pembangkang, yaitu (1) pengajar yang menganggap sastra itu kurang penting sehingga tega menganaktirikan, apalagi pengajar yang pengetahuan dan daya apresiasi sastra (dan budayanya) rendah, patut diwaspadai, (2) pengajar yang banyak menerapkan strategi hafalan judul, pengarang, nama tokoh, mengakibatkan sastra seperti dibedah atas dasar tulang-tulanginya, bukan daging dan vitaminyanya. Kedua perilaku pembangkang itu menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para peserta didik, bisa berbelok arah. Lebih celaka lagi, jika si perenang sastra malah tenggelam ke dasar kolam, sastra menjadi pembunuh. Hal ini, akibat dari sistem pembelajaran sastra yang disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati peserta didik.

Apapun alasannya, berenang itu menyehatkan. Pembelajaran sastra yang

dikelola, seperti perenang yang sukses, dapat mengapung dan melayang, rasanya akan nikmat. Sayangnya, sampai detik ini masih sering terjadi peserta didik hanya melihat orang berenang, sehingga belum merasakan dinginnya air, mencelupkan diri, menghadapi tantangan, dan sekaligus merasakan indahnya kolam. Begitulah mereka sebagai penonton orang berenang. Tentu saja, mereka belum memanfaatkan kata “sambil” dan apalagi minum air.

Saya menjadi teringat pemeo bahwa pengajar sastra, mampu menuntun kuda itu ke kolam. Pengajar sastra boleh pula menggiring ribuan kuda ke kolam sastra. Namun, pengajar itu tidak mampu menyuruh kuda itu minum. Pengajar juga tidak memiliki kemampuan mengajari kuda itu berenang. Jika demikian, memang peserta didik itu butuh daya rangsang.

## **B. Pembelajaran Etnologi Sastra: *Susu Tengen dan Susu Kiwa***

Saya sudah lama, entah sejak kapan mencari resep pembelajaran sastra yang benar-benar *nyus*, meminjam istilah pemburu kuliner. Ternyata, setelah agak sedikit dimaki-maki oleh para senior, saya temukan resep jitu. Adalah tentang pemberdayaan susu tengen (payudara kanan) dan susu kiwa (payudara kiri). Itulah kiblat pembelajaran sastra yang saya gagas tahun 2015 ini, agar mampu menjebol kebekuan.

Kedua hal itu, adalah wacana besar sebagai dampak positif dari pembelajaran etnologi sastra. Etnologi sastra saya gagas mulai tahun 2014. Waktu itu saya tawarkan pemikiran antropologi sastra, yang di dalamnya terdapat etnologi sastra. Dengan cara itu, kemungkinan harmoni susu tengen dan susu kiwa, dapat diraih secara sempurna. Hal ini penting, sebab saya membaca fenomena pembelajaran sastra di sekolah selalu bergerak ke dalam dua jalur, yaitu (1) pembelajaran sastra formal dan (2) pembelajaran sastra substansial. Dari dua jalur ini, nampaknya yang senantiasa

digembor-gemborkan adalah jalur (1), yang belakangan justru mengasingkan sastra dari peserta didik. Maksudnya, sastra sekedar dipelajari sebagaimana robot. Sastra dinikmati seperti mesin. Berbeda dengan jalur (2), sastra akan dinikmati dalam “dialogis” antara sastra dengan peserta didik.

Ketika peserta didik membaca puisi *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo, cerpen *Kecubung Pengasih* karya Danarto, cerpen *Karno* karya Bakdi Sumanto, cerpen *Lidah* karya Suwardi Endraswara, cerpen Petruk karya Jayus Pete, akan terasa ada getaran bahwa sastra perlu dinikmati secara substansial. Sastra yang dinikmati dalam konteks etnis, jauh lebih manis, dibanding hanya dibedah secara formal. Sastra itu sebuah guratan emas, yang dapat memanusiaikan manusia. Sastra dapat mengubah kerakusan manusia, asalkan dipelajari secara suntuk. Sastra dapat menjadi pijaran susu tengen dan melumpuhkan susu kiwa. Apakah itu, mari kita bicarakan.

Jika belajar sastra setengah hati (hanya formal), tentu akan sia-sia. Pembelajaran sastra jelas dimaksudkan untuk menumbuhkan watak humanis, terampil, rasa cinta, dan penghargaan para peserta didik terhadap nilai budaya sebagai warisan leluhur. Dengan demikian, tugas pengajar sastra tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif). Jika pengetahuan (*kawruh*) yang dominan, pembelajaran sastra akan semakin mekanik dan terpuruk. Sastra sudah selayaknya dipelajari sebagai keterampilan (aspek psikomotorik) kreatif dan estetik. Lewat sastra, pengajar menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Inilah yang pembelajaran yang mampu menyeimbangkan susu tengen dan susu kiwa, agar harmonisasi dan humanisasi tercapai.

Menurut hemat saya, pembelajaran sastra itu ada adalah dalam

kerangka membentuk manusia mampu *memayu hayuning bawana*. Artinya, agar peserta didik mampu menjaga, menyelaraskan, dan menghiasi dunia, bukan merusak dunia. Keselarasan, ibarat keberimbangan susu tengen dan susu kiwa, yang selama ini tidak pernah dipikirkan sebagai sebuah kosmis. Sastra dipelajari agar peserta didik sadar diri dan sadar kosmis. Realitas sastra selalu kaya sebuah tawaran hidup. Itulah sebabnya, sastra patut dipelajari melalui ENAM-M proses: (1) Menabur (benih-benih tawaran kehidupan), (2) menanam benih unggul dalam hati peserta didik, (3) Menyiram, agar nilai-nilai budaya itu tidak kering, basahilah dengan wawasan hidup humanis, (4) Memupuk, artinya senantiasa menambah vitamin sastra dalam pembelajaran, (5) Memberantas hama, tugas pengajar adalah menyingkirkan hama tanaman, agar tetap subur, dan (6) Memetik, artinya merasakan hasil perjuangan berolah sastra.

Enam langkah pembelajaran di atas, akan menjadi modal pengajar sastra bereksplorasi sastra dalam konteks etnologi sastra. Pengembangan kegiatan pembelajaran sastra merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif. Sastra itu sebuah dunia mungkin yang kaya imajinasi kehidupan. Oleh sebab itu, mempelajari sastra sama halnya sedang hidup di alam imajinatif. Peserta didik adalah pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik. Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat

dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Lingkungan lokal (etnis) ternyata amat penting, selain lingkungan global. Gejala sastra yang pulang kandang memang sulit terelakkan. Banyak sastra yang telah lalu lalang ke jagad nasionalis dan internasionalis, lalu pulang kandang. Rasanya budaya lokal (etnis) menjadi pijaran mutiara bagi sastra. Karena itu pembelajaran etnologi sastra menjadi penting. Etnologi sastra adalah pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada aspek etnisitas. Ihtwal etnis itulah yang memiliki daya lokalitas.

Lewat ekologi sastra, pembelajaran sastra akan mampu mengungkap budaya local. Kekentalan budaya selalu menjadi poin penting yang mewarnai sastra. Itulah sebabnya, mempelajari karya sastra dapat melalui empat aspek ekologi sastra, yaitu:

- (1) *Etno-individualitas*, yaitu kepekaan sastra menawarkan fenomena budaya individu. Di dalamnya setiap etnis, memiliki tuntutan individualistis, antara lain pemenuhan kebutuhan hidup (a) sandang pangan, (b) rasa aman dan keselamatan diri, (c) rasa ingin hiburan, refreshing, tidur, dan (d) dorongan rindu, ingin memiliki, dan seksualitas.
- (2) *Etno-lokalitas*, artinya pembelajaran yang menitikberatkan pada sebuah refleksi kekuatan lokalitas. Nilai luhur lkal selalu dibangun atas dasar pandangan hidup suatu etnis. Hal ini amat penting sebab dapat menawarkan nilai-nilai katarsis setiap etnis, yang dikemas secara estetis. Dalam konteks ini peserta

didik dapat mengungkap antara lain: (a) pandangan hidup masyarakat local, (b) menangkap dorongan lokalitas yang dapat menghargai sesama, (c) mengungkap tindakan local yang mampu mensejahterakan masyarakat.

- (3) *Etno-pluralitas*, artinya mempelajari sastra untuk membeberkan aspek-aspek kontak budaya. Lewat kontak budaya antar etnis, akan menawarkan keragaman budaya dalam sastra. Dalam konteks ini, sastra menjadi sebuah dokumen budaya yang menawarkan berbagai hal, antara lain (a) sejauhmana karya sastra menggambarkan infiltrasi budaya, (b) seberapa jauh karya sastra menjadi sumber akulturasi budaya, (c) sejauhmana sastra sebagai ekspresi etnis dapat menjadi lemperekat kehidupan plural.
- (4) *Etno-globalitas*, artinya karya sastra mampu menawarkan nilai-nilai etnis yang mengglobal. Karya postmodernisme, sering digarap dengan gaya etnis, tetapi tetap tanggap pada globalitas. Budaya-budaya global, sering menjadi incaran sastra etnis untuk berekspresi mendalam.

Karya sastra modern yang bersumber dari cerita rakyat telah banyak di tulis oleh sastra kita. Misalnya, puisi Asmaradana (dari epos Ramayana), Penangkapan Sukra (dari Babad Tanah Jawi), Dongeng Sebelum Tidur (dari cerita Anglingdarma), atau Gatoloco (dari mistik klasik Jawa) karya Goenawan

Mohamad bersumber dari cerita rakyat Jawa. Cerpen dan novel Umar Kayam, Putu Wijaya, Sindhunata, Darmanto Jatman, dan Y.B. Mangunwijaya banyak bersumber dari cerita wayang. Karya sastra yang demikian akan menjadi kendala dalam pembelajarannya di sekolah apabila pengajar tidak menggunakan pendekatan dan model yang tepat.

Oleh sebab itu, perlu diupayakan satu pendekatan dan model pembelajaran yang tepat terhadap materi pembelajaran sastra yang demikian. Penemuan pendekatan dan model yang tepat akan sangat berguna, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mengungkap khazanah sastra Indonesia secara global atau lintas daerah. Model etnologi sastra kiranya layak menjadi sebuah alternative. Analog dengan hadirnya psikologi sastra, antropologi sastra, ekologi sastra, etnologi sastra juga perlu mendapat tempat. Satu hal yang patut diperhatikan, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan biasanya berujung pada pengembangan ilmu sastra (teoretis). Oleh sebab itu, penelitian serupa yang berujung pada pembermaknaan pembelajaran sastra di sekolah masih merupakan lahan kosong yang memerlukan penggarapan.

Apabila kondisi ini tidak beranjak, maka sudah dapat ditengarai bahwa pembelajaran sastra tidak akan sampai pada titik apresiasi yang optimal sebab transformasi sastra yang tidak normatif akan membingungkan peserta didik yang sudah mengenal hipogram karya sastra yang dibacanya. Pada usia prasekolah sebagian besar anak dibimbing langsung oleh orang tuanya. Bimbingan itu mungkin menggunakan media bahasa daerah, namun mungkin juga menggunakan bahasa Indonesia. Bimbingan berupa penanaman nilai didaktis biasanya dilakukan ibu dengan bantuan cerita rakyat (mite, legenda, atau dongeng). Kegiatan itu dilakukan, misalnya pada saat anak akan tidur atau anak bertanya mengenai fenomena alam,

asal usul nama tempat atau tokoh-tokoh dalam cerita rakyat dan pewayangan. Cerita yang disampaikan orang tua tentu akan mengacu pada cerita rakyat murni yang bersumber dari tradisi lisan. Oleh sebab itu masalah akan muncul pada saat pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik dihadapkan pada teks sastra, misalnya puisi Indonesia modern, yang melakukan negasi terhadap hipogram atau teks dasar.

Dalam mengapresiasi karya yang demikian, peserta didik tentu akan kebingungan karena karya sastra yang dihadapinya sangat jauh dari cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang ada dibenaknya. Untuk pembermaknaan pembelajaran sastra di sekolah, tampaknya harus ada penelitian yang diawali dengan pemetaan karya sastra yang bersumber dari cerita rakyat, sehingga dapat diperoleh klasifikasi dari segi genre, media, dan hipogram dari setiap karya. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan dan model pembelajaran yang ditemukan, perlu dilakukan penelitian lapangan di sekolah (SD, SMP, SMA) dan perguruan tinggi, sehingga diperoleh pendekatan dan model yang tepat dalam mengajarkan karya sastra modern yang berkonteks cerita rakyat.

### **C. Pembelajaran Sastra: Dari Berdasi ke Celana Dalam**

Ada dua kebiasaan pengajar sastra yang selalu berpengaruh pada pembelajaran. Dua kebiasaan itu sudah lama mencengkeram pembelajaran sastra di negeri ini. Yakni, (1) pengajar yang *gumunan* (mudah terheran-heran) pada suasana orang berdasi. Konon, orang berdasi dan botak kepala itu, resepnya dianggap jitu. (2) pengajar sastra yang *kagetan* (mudah terperangah), jika ada sesuatu yang baru. Teman-teman yang pernah belajar ke luar negeri, seolah-olah menyembah pada kaum berdasi, sehingga teorinya diimpor mentah-mentah. Keadaan ini, yang sering membius pengajar sastra, sehingga melupakan

celana dalam (milik sendiri), yang super penting tetapi tidak tampak.

Pembelajaran sastra di negeri ini, tampaknya lupa bahwa budaya Indonesia sangat beragam dan itu terwujud megah itu sudah ada dalam sastra-sastra daerah di seluruh nusantara. Keanekaragaman budaya yang tercermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa nasional memang tidak salah. Upaya nasionalisasi dan internasionalisasi sastra local jauh lebih bagus, dibanding impor teori-teori berdasi. Saya selama ini juga terjebak pada cekokan kaum berdasi. Akibatnya, sering saya paksakan gagasan mereka, untuk mempelajari sastra di negeri ini.

Gagasan Plato, Aristoteles, Wellek dan Warren, Eagleton, Fokkema, Culler, dan sebagainya sudah dicopi berjuta-juta kali oleh bangsa pembebek ini. Umumnya, kita lupa memiliki celana dalam. Maksudnya, ada teori atau konsep para leluhur yang lebih membumi. Oleh sebab itu, transformasi sastra dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris, lalu diekspor ke orang-orang berdasi merupakan suatu keharusan. Peserta didik pada setiap jenjang sekolah telah sangat mengenal cerita rakyat daerah yang sudah menasional, seperti Sangkuriang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Sunda, Malin Kundang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Minangkabau, atau Bawang Merah, Bawang Putih yang bersumber dari cerita rakyat daerah Jawa Tengah, Nyi Rara Kidul dari kisah Yogyakarta. Peserta didik sudah saatnya diajak menggali konsep-konsep sastra yang mengakar.

Ada dua hal yang perlu ditanamkan pada peserta didik, dalam rangka mengedepankan celana dalam dibanding kostum berdasi, yaitu (1) rasa bangga, bahwa kita memiliki kekayaan konsep sastra, yang benar-benar lahir dari negeri ini, bukan paksaan dari negeri asing. Pemahaman sastra yang berkonteks jati diri kiranya lebih bagus dibanding memaksakan pintalan konsep yang belum

tentu tepat, (2) rasa memiliki, bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan tidak lagi membebek, melainkan menjadi tukang angon bebek. Jika kita selalu berkiblat pada orang berdasi jauh lebih hebat, lebih bergengsi, akan terkikis mental kita.

Saya akan mencoba melakukan gerakan kembali ke celana dalam. Maksudnya, pakailah milik kita sendiri, bukan pinjaman konsep untuk memahami sastra. Pakailah surjan atau beskap yang milik kita sendiri, bukan jas bukap yang berdasi. Saya sudah menulis buku *30 Model Pembelajaran Sastra*, yang waktu itu masih berkonteks asing, misalnya *joyful-learning*, padahal kita memiliki isitilah *dolanan* (permainan). Biar pun kita akan dicap konservatif, tidak apa-apa. Ada orang yang bergumam, cukup menggelitik. Katanya, bagi subjek didik yang cerdas, inputnya di atas rata-rata, tidak perlu diajar saja sudah jelas pandai. Bisa jadi, jika yang memberikan pembelajaran salah arah, akan membuat subjek didik bodoh. Mungkin, kata-kata ironis ini ada benarnya. Seorang siswa/mahasiswa yang brilian, tidak perlu digugah, sudah bersemangat belajar.

Pengajar sastra yang berjiwa kreatif, tidak perlu digelitik, sudah jelas ingin maju. Bahkan subjek didiknya pun bisa tidak muat (*kuwalahen*) menampung ajakan pengajar. Baginya, apa saja dapat menjadi sentral belajar bahasa dan sastra. Bayangkan, melihat WC saja, sekilas muncul ide penting bagi belajar bahasa dan sastra. Menonton tikus yang tergilas-gilas roda bus di tengah jalan, spontan muncul ide, begitu seterusnya.

Pada buku saya berjudul *Teori dan Metode Pengajaran Sastra* (2005) telah saya uraikan sedikit model-model pembelajaran sastra. Ironinya, para pengajar sastra yang umumnya guru, jarang yang menyentuh butku itu. Pasalnya, di berbagai pelatihan, guru-guru sastra juga masih mengeluhkan pembelajaran sastra. Celaknya, yang

dikeluhkan sangat teknis, misalkan, kekurangan waktu. Materi yang diburu-buru, memang sangat menjadi alasan klasik.

Sungguh aneh, ketika guru mengeluh, dia sendiri tidak mau bergerak. Jarang guru yang mau membaca buku pembelajaran sastra. Celakanya, mereka merasa sok tahu, sok pinter, sok bisa, akibatnya pembelajaran amburadul. Maksudnya, di sekolah atau di kampus tidak lagi membelajarkan sastra, melainkan hanya "merusak" iklim sastra itu sendiri. Terlebih lagi mereka selalu disampiri pembelajaran bahasa, praktis kambing hitam akan muncul.

Dari situasi yang kalut itu, saya melihat peluang emas bagi seorang guru, dosen, praktikan (*mikro/peer teaching*), instruktur yang mau berkelana dengan kibasan bahasa dan sastra. Tidak banyak yang saya tuntut lewat tulisan ini, kecuali bagaimana memoles pembelajaran bahasa dan sastra itu menjadi sebuah "lakon" yang menarik.

*Enlightenment* dalam pembelajaran sastra yang saya bayangkan. Pencerahan itu musti harus diupayakan sebelum matahari terbenam. Hanya di tangan orang-orang inovatif dan kreatif yang bisa mengubah kebuntuan menjadi hal yang cair. Maka, para begawan sastra dan bahasa yang merasa sudah empu pun, kiranya tidak keliru jika menerapkan gagasan saya ini. Oleh karena, para sesepuh tadi biasanya merasa telah menep, dan tidak mau berkreasi lagi. Kapan suasana akan berubah jika begitu terus.

Jika enggan melakukan perubahan pembelajaran bahasa dan sastra, cukuplah. Semua hal tentang sastra dan bahasa masukkan kerdus saja, selanjutnya istirahat dan bermimpi, biarlah kawula muda yang masih futuristik yang menjalankan amanat. Jangan malah mentang-mentang sudah profesor, tetapi tidak memiliki *move* lagi dalam pembelajaran, sungguh keterlaluan. Bila kita jujur dan masih

tetap menganggap pendidikan merupakan upaya lain untuk memanusiakan manusia, perhatian terhadap semua strategi dan materi ajar sastra di sekolah haruslah seimbang dan saling sumbang. Sekarang tinggal lagi bagaimana pengajar menafsirkan konsep integralistik tersebut dan bagaimana pula mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra di sekolah sehingga mata pelajaran ini menjadi menarik dan mendapat tempat di hati peserta didik.

Hal-hal yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah meyakinkan peserta didik bahwa pembelajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi peserta didik. Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berbagai konsep teknologi dan sains. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada peserta didik.

Tampaknya pengajar harus kembali melihat dan memahami tujuan pembelajaran sastra di sekolah sehingga konsep pembelajaran yang apresiatif benar-benar dapat diwujudkan pada masa yang akan datang. Kita memang menyadari adanya kesukaran dalam mengajarkan apresiasi sastra pada peserta didik yang tingkat keakraban mereka dengan karya sastra relatif kurang. Kita juga menyadari bahwa tidak semua pengajar memiliki kemampuan apresiasi sastra yang relatif memadai. Namun demikian, pengajar harus berusaha secara bertahap untuk melatih kemampuan apresiasinya dan berusaha pula mengajarkan apresiasi kesastraan kepada peserta didik.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh peserta didik. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada peserta didik.

Terakhir, pengajar sastra tampaknya juga perlu mengaktifkan kembali sanggar-sanggar peserta didik di sekolah. Kegiatan sanggar di luar jam belajar secara langsung pasti akan berpengaruh terhadap penumbuhan keterampilan, kecintaan, penghayatan, dan penghargaan yang positif terhadap sastra (dan bahasa) Indonesia pada peserta didik. Bagaimanapun kita tetap bersepakat bahwa penumbuhan kreativitas, penyaluran bakat/minat, dan pembinaan moral peserta didik tidak hanya dilaksanakan pada saat-saat belajar secara formal di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar.

#### **D. Membangun Aksi, Interaksi, dan Responsi dalam Pembelajaran Sastra**

Menurut hemat saya, pembelajaran sastra itu sekedar main-main untuk membangkitkan aksi, interaksi, dan responsi peserta didik. Itu saja. Untuk menyamakan persepsi, anda saya ajak bermain-bain dengan sejumlah pertanyaan. Puisi itu apa? Siapa bisa, ada hadiahnya! Mungkin, ini terlalu taktis. Apa mencipta puisi harus tahu dulu tentang puisi? Bukankah anda pernah mendengar, bahkan diajar puisi di sekolah masing-masing. Apa coba puisi itu?

Mungkin pula, puisi memang sulit diartikan. Yang penting, dugaan saya puisi itu sebuah obat. Obat yang bisa membuat orang riang, mabuk, tertawa sendiri, ger-geran, ratap tangis, mesra,

dan lain-lain. Nah, adik-adik yang kucinta. Tak perlu grogi dulu. Apa betul, puisi itu (sekedar) tumpukan kata? Kata yang menyentuh rasa. Kata yang menggetarkan, begitu? Atau, sekedar orang main-main kata, otak-atik kata, hingga kata itu seakan memiliki ruh.

Atau, puisi itu sebuah lukisan pikiran. Sebuah fantasi angan-angan. Atau, mungkin abstraksi rasa, pikir, dan angan-angan, yang melambung-lambung, meliuk-liuk, padat, tetapi cair. Yah, tak perlu dipikir sulit. Puisi tak akan mengajak bersukar-sukar. Jelas. Tapi, hendak mengisi kekosongan batin dengan suka ria.

Nah, kini tiba saatnya saya harus bertanya hal masa lalu dulu. Coba, ketika anda lahir, menangis kan? Itu puisi bukan? Saat anda telah bisa: “*Papa-mama-ibu-simbok*”, minta nasi, eh thiwul, merengek atau juga menangis – puisi bukan? Pada waktu anda memipisi ibu, lalu diciwel, dibiarkan, anda menangis – itu puisi? Kalau begitu puisi sama dengan atau tidak sama dengan tangisan?

Lalu ketika anda masuk TK, SD, SLTP ada lagu kesayangan. Lagu hafalan apa coba. Yang sering disingsotkan di kamar mandi. Yang di-*nano-nano*-kan, saat anda pikirannya lega. Itu puisi bukan? Lalu apa beda dan persamaannya dengan tangisan anda tadi? Wah, semua pernah menangis dan menyanyi kan? Jadi, pernah berpuisi atau belum?

Oke. Saya akan membuat coretan, seperti pengajar matematika dan pelukis. Lihat, ini puisi atau bukan? Gambar itu, coba bahasakan. Puisi bukan, kalau ditulis ke kanan terus? Coba, saya minta ada teman wanita berjalan di depan ini, disusul pria. Gantian lagi, wanita bersama pria – puisi bukan? Langkah yang ditempuh ada beberapa hal sebagai berikut.

#### **1. Mempermainkan Pengamatan**

(1) Mari, bersama-sama diam. *Heneng, hening, henung* – sejenak. Pejamkan mata-mu. Tarik nafas dalam, tiga kali. Lepaskan dengan desis ular.



Buka mata. Tatap ke atas, kira-kira sepuluh hitungan normal, ke bawah sepuluh hitungan, kana kiri, ke belakang. Sampai anda menemukan sesuatu. Perhatikan, pada titik (benda apa saja boleh). Buka hatimu.

(2) Dari amatan tadi, segera berandai-andailah. Sepuas-puasmu. Andaikata benda tadi dirimu, andaikata anda makan benda tadi, andaikata benda tadi tak ada, andaikata anda jadi benda itu, andaikata Tuhan ada di benda itu, dan sebagainya.

(3) Kini, coba lihat temanmu, dari atas ke bawah. Lihat benda di sekeliling ini, rasakan sejenak. Lalu lihat dirimu. Apa yang anda amati itu, yang paling anda kagumi/jengkeli, sayangi, coba tuliskan ke dalam kertas. Terserah, mau berapa baris, akan diberi judul atau tidak silakan. Itu hakmu.

(4) Coba lagi, saya tanya: siapa orang/tokoh yang paling anda kagumi. Apanya yang hebat, apa yang patut dipuja, yang pantas disayang. Tulisan ke selembar kertas. Kalau tadi baru dua baris, dua bait, sekarang dilipatkan lagi menjadi tiga, lima, atau lebih.

(5) Ingat baik-baik, apa peristiwa sebelum anda ke tempat ini. Pasti ada yang unik. Kejadian itu, mungkin anda sadari atau tak disadari. Mungkin lucu sekali, bisa saja. Dongengkan, lewat kata apa saja. Susun larik-larik kata itu. Permainkan sesuka hatimu, kata itu. Hidupkan kata itu, sekehendakmu. Bunuhlah kata itu, sejengkelmu. Rangkai sebosanmu, tapi tetap selaras, nyaring, enak, dan diberi pemanis.

## **2. Permainan Kata dan Emosi**

(1) alam sekitar adalah gudang puisi. Anda adalah pembawa kunci gudang. Obrak-abriklah, cucilah gudang itu. Mari, kita kembali ke alam. Alam adalah dirimu. Alam adalah puisi. Alam adalah kamu. Semua itu, percikan Sang Maha Alam. Ayo, kita keluar, mencoba menikmati alam. Perhatikan, yang kecil-kecil, sampai yang sulit teramati. Lalu ceritakan ke dalam puisimu. Jangan lupa,

alam seisinya, kadang kejam, kadang bersahabat.

(2) kalau sudah, bentangkan apa yang anda anggap menarik dan belum banyak dibicarakan orang dari alam. Apa yang khas. Membentangkan, berarti perlu permainan; permainan kata, bahasa, imaji, dan simbol. Puisi yang wantah, akan mentah, dan terasa hambar. Bahasa puisi, harus beda dengan sehari-hari. Harus padat dan berisi. Harus menggetarkan, menggairahkan, penuh tanda tanya. Itu baru permainan kata dan bahasa yang sukses.

(3) masuklah ke dunia penulisan puisi, berbekal emosi. Ada emosi senang, anyel, gembira, dan duka, ini semua modal. Seperti anda menulis surat itu lho, kan ada emosi. Ada kejujuran. Ada pula hiasan bahasa. Ada lagi aroma bahasa yang nges, penuh lentik-lentik hati. Kalau begitu, suasana psikologis harus terlibat: ya!

## **3. Main-main (Mencipta) Puisi**

(1) ayo, sekarang bermain membuat puisi cinta. Anda tahu kan cinta? Pacar? Nah, silahkan cepat-cepatan membuat puisi-surat kepada temanmu di ruang ini saja. Upayakan, anda *fall in love*. Tak apa-apa. Supaya nges, boleh juga diselingi parikan (pantun) atau sajak.

(2) yuk kita meningkat lagi, ke hal lain. Kalau tadi sudah berani mencipta, mengolah kata, kini akan saya ajak "bermain". Mencipta puisi itu, tak lebih sebagaimana anda bermain; apa saja. Kunci bermain, suka ria, tak tegang. Bermain, untuk kenikmatan, pengendoran otot, dan hiburan. Maka, lihat ke sini, silahkan maju. Teruskan permainan ini, sesuka hatimu. Wanita dan pria, cepat mana nanti. Ayo?

## **4. Ada Main, di balik Puisi**

(1) yang bagus, menulis puisi harus ada main. Ada strategi. Tapi, terlalu banyak teknik atau teori, juga bukan jaminan. Yang penting, puisi tadi bisa ditulis secara impresif. Penuh penghayatan batin, bukan vulgar. Monolog, boleh-boleh saja. Anda akan *ngundhat-undhat*,

boleh. Akan sedikit humor, ada dialog, tak dilarang. Itu kan seni berpuisi.

(2) ada sedikit fatwa menulis puisi, yang perlu dicamkan. Yakni, *pertama*, persoalan sepele kalau diungkap dengan kata berat, atau sebaliknya – akan bombastis. *Kedua*, penulis puisi seharusnya tak boros kata. Semakin padat, sintal, berisi, penuh daging, ini yang dicari orang. *Ketiga*, penyimpangan dalam puisi, akan sangat merugikan. Habis bicara masalah gaplek, tiba-tiba meloncat ke politik. Ya, kalau masih ada lem perekat tak apa-apa, misalnya, anda ungkap tentang politik gaplek. *Keempat*, kenapa kita harus memburu-buru sajak. Tidak harus. Sajak memang penting, tapi kalau dipaksakan akan merusak puisi. *Kelima*, meniru boleh saja, asal tak menyontek mentah-mentah. Yang penting, ada kreasi. *Keenam*, menuangkan sajak yang terlalu prosa, akan mencoreng puisi.

(3) membaca keinginan pembaca/redaksi, penting buat anda. Biasanya, mereka gemar yang aneh-aneh, yang njlimet, yang spektakuler, aktual. Tapi, kalau yang aktual Pemilu 2004, tentu kita tak harus mencipta puisi berjudul Pemilu, ini tabu. Temukan sisi-sisi gelap, sisi-sisi terang, yang amat berguna bagi pembaca, kan gitu.

Jadi mencipta puisi itu kadang tidak harus serius, kerut dahi. Puisi sekedar luapan emosi yang berawal dari main-main. Toh akhirnya mencapai sukses. Cipta puisi sekedar menjajarkan kata, gabung kata, menumpuk kata, tentu seperti tukang batu, penuh kreasi. Jika perlu, seperti tukang batu, belum dipoles, karyanya telah indah.

Puisi yang baik tentu harus indah dan bermakna. Puisi yang berbunga-bunga boleh, asalkan maknanya dalam. Penggambaran itu kulit saja, tetapi isinya amat penting. Puisi yang padat kata, itulah yang perlu diburu. Puisi yang boros kata, berarti gagal dalam bermain-main. Silakan, anda mau pilih yang mana, yang

penting karyanya menggigit, basah, penuh aroma, dan menawarkan jati diri.

Yang penting dari main-main itu, muncul ermainan dalam pembelajaran sastra. Prinsip-prinsip edukatif sastra ditentukan dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi pengajar dalam kegiatan interaksi pembelajaran. Interaksi ini penting, agar terjadi response peserta didik pada sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip motivasi, prinsip fokus, prinsip kepribadian, prinsip pemecahan masalah, prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri. Ini adalah potret pembelajaran kreatif.

Interaksi butuh aksi. Interaksi dalam pembelajaran sastra perlu dibangun seperti halnya interaksi dalam pembelajaran lain sehingga hasil yang baik dari interaksi tersebut dapat diperoleh. Terkadang peserta didik merasa malas belajar jika belajarnya sastra. Alasannya pengajarnya tidak interaktif, pengajarnya banyak kasih tugas, pengajarnya jutek dll. Melihat kenyataan ini semestinya pengajar menyadari permasalahan dirinya dengan peserta didik. Pengajar hendaknya mengetahui bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar. Ada peserta didik yang cocok belajar dengan melihat, ada peserta didik yang cocok belajar dengan cara mendengar, dan ada peserta didik yang cocok belajar dengan melakukannya sendiri.

Pembelajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, memperkaya pengalaman peserta didik, dan menjadukannya lebih tanggap dengan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Persoalan minat belajar sastra pada peserta didik menjadi hal perlu diperhatika oleh pengajar. Faktor minat belajar memang merupakan masalah lain yang sangat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Masalah minat ini sangat personal sifatnya sehingga pola penanganannya pun sangat bervariasi.

Namun, satu hal yang pasti, faktor penggunaan model pembelajaran, metode penyajian dan pengevaluasian hasil pembelajaran sastra di sekolah erat sekali hubungannya dengan penumbuhan minat belajar pada peserta didik.

Akhirnya, semoga sekelumit pemikiran saya ini menjadi pendorong kita berdiskusi untuk mencari celah baru.

Keprihatinan pembelajaran sastra yang telah mencapai lingkaran setan ini, mari kita potong bersama. Jangan sampai terjadi seperti orang yang dikejar harimau, terjungkal ke jurang, tragis rasanya. Mari kita bicarakan dengan santai, jika tidak ingin pembegal dan pembangkang pembelajaran sastra berkeliaran. Semoga ada titik terang.